

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran

Implementasi proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis melalui beberapa tahapan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Tahapan tersebut mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dilakukan dengan mengikuti prosedur seperti membuka pelajaran, mengelola proses belajar mengajar, mengatur waktu, peserta didik, serta sarana belajar, melakukan evaluasi terhadap proses maupun hasil pembelajaran, hingga menutup pelajaran. Secara umum, kegiatan pembelajaran mencakup tiga bagian utama, yakni tes awal, kegiatan inti, dan tes akhir. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, standar pelaksanaan pembelajaran harus mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi hasil pembelajaran agar prosesnya berjalan secara efektif dan efisien.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, implementasi pembelajaran dapat deskripsikan ke dalam tiga kegiatan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran.

¹⁴ Qurrotul Ainiyah, dkk., "Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaliy dan Kaitannya dengan Pemahaman Ayat Tentang Fiqih", *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, No. 1, (Maret, 2022), 76.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari istilah "rencana" yang merujuk pada proses pengambilan keputusan mengenai tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam manajemen, perencanaan merupakan fungsi awal yang sangat penting karena menjadi fondasi dalam mengarahkan seluruh kegiatan agar berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Stephen P. Robbins, perencanaan adalah proses penetapan tujuan serta penentuan langkah-langkah terbaik untuk mencapainya.¹⁵ Perencanaan juga dipandang sebagai bentuk pandangan ke masa depan karena melibatkan prediksi, antisipasi, dan penyusunan strategi terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Oleh karena itu, perencanaan seharusnya dimulai dengan penetapan tujuan yang jelas, disertai dengan analisis kebutuhan, kelengkapan dokumen pendukung, dan perumusan langkah-langkah sistematis guna merealisasikan tujuan tersebut.

Menurut Rusydi Ananda, yang mengacu pada pandangan Sagala, perencanaan pembelajaran didasarkan pada beberapa prinsip utama, yaitu prinsip perkembangan peserta didik, perbedaan individu, minat dan kebutuhan anak, serta motivasi. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam perencanaan tersebut, semua komponen harus saling berkaitan. Komponen

¹⁵ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management Edisi Kesepuluh*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 158.

penting yang perlu dirancang mencakup tujuan pembelajaran, materi, metode, media, sumber daya, dan penilaian hasil belajar.¹⁶

Perencanaan merupakan langkah awal dalam menyusun berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan secara sistematis, mulai dari penyusunan program hingga pengorganisasian teknis dan evaluasi hasil yang dicapai. Dalam dunia pendidikan, perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan tujuan, serta menyusun strategi yang mencakup kurikulum, sumber daya, dan metode evaluasi. Seluruh tahapan tersebut harus dilakukan secara terstruktur dan berbasis data yang akurat agar hasilnya dapat diimplementasikan secara efektif. Identifikasi kebutuhan menjadi tahap awal yang sangat penting karena dapat mengungkap berbagai kekurangan dalam sistem pendidikan yang perlu segera ditangani. Setelah itu, tujuan pendidikan ditetapkan secara realistis dan terukur untuk jangka pendek maupun panjang. Strategi yang dikembangkan harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kondisi sosial, budaya, ekonomi, serta perkembangan ilmu dan teknologi. Evaluasi terhadap hasil juga menjadi bagian penting dalam memastikan strategi yang dijalankan efektif dan dapat ditingkatkan bila diperlukan. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan yang baik harus mencakup keseluruhan elemen, mulai dari kurikulum, pengelolaan sumber daya, hingga evaluasi, agar seluruh komponen pendidikan dapat berjalan selaras dalam mencapai tujuan bersama.¹⁷

¹⁶ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 23.

¹⁷ Damri, dkk., "Manajemen Perencanaan Pendidikan Untuk Program Bimbingan Membaca dan Tahfidz Al-Qur'an Peserta didik", *Dirasah*, No. 1, (Februari 2025), 133.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis melalui langkah-langkah tertentu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 adalah kegiatan inti dalam proses pendidikan, di mana guru melaksanakan rancangan pembelajaran yang telah disusun untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁸

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan utama:¹⁹

a. Kegiatan Awal (Pembukaan Pelajaran)

Pada tahap ini, guru mempersiapkan siswa secara mental dan emosional untuk mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan pembuka dapat berupa presensi, tanya jawab mengenai materi sebelumnya, penyampaian tujuan pembelajaran, serta pemaparan cakupan materi dan metode yang akan

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Kemdikbud, 2016).

¹⁹ Qurrotul Ainiyah, dkk., "Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaliy dan Kaitannya dengan Pemahaman Ayat Tentang Fiqih", *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, No. 1, (Maret, 2022), 77.

digunakan. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian siswa, memotivasi mereka, serta menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi baru yang akan dipelajari.

b. Kegiatan Inti (Penyampaian Materi)

Tahap inti merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, di mana guru menyampaikan materi secara terstruktur, dimulai dari konsep yang paling sederhana menuju yang lebih kompleks. Dalam tahap ini, guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran guna membantu siswa memahami konsep atau teori yang disampaikan. Tujuan dari kegiatan inti ini adalah untuk membangun pemahaman, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

c. Kegiatan Penutup (Evaluasi dan Refleksi)

Pada tahap ini, guru mengakhiri pelajaran dengan melakukan evaluasi terhadap penguasaan materi siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah dipelajari dan sekaligus mengukur efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Selain itu, guru juga dapat memberikan penguatan atau pengantar materi untuk pertemuan berikutnya sebagai bentuk kesinambungan kompetensi. Kegiatan penutup sangat penting dalam menciptakan keterkaitan antara materi sekarang dengan pembelajaran di masa depan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam suatu lingkungan belajar yang kondusif. Kedua pihak memiliki peran yang saling

melengkapi dalam mewujudkan proses berbagi informasi, pengalaman, dan nilai, yang pada akhirnya diharapkan dapat membentuk kemampuan intelektual, kreativitas, sikap kritis, serta perubahan perilaku yang positif pada peserta didik.

3. Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi mengacu pada suatu proses sistematis yang bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu kegiatan memiliki nilai, mutu, atau manfaat tertentu. Dalam konteks pendidikan, evaluasi dimaknai sebagai proses penilaian terhadap keberhasilan peserta didik serta efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan nilai suatu objek secara sistematis dan berkesinambungan¹. Meskipun yang dinilai secara langsung adalah proses pembelajaran, penilaian tersebut dilakukan melalui hasil yang diperoleh siswa setelah menjalani proses belajar, serta ditinjau dari keseluruhan komponen yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi pembelajaran tidak hanya melibatkan pengukuran hasil belajar, tetapi juga mencakup penilaian terhadap nilai, jasa, atau manfaat dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan memberikan dasar pertimbangan terhadap efektivitas program, hasil, dan proses belajar yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, pembahasan evaluasi pembelajaran meliputi tiga

aspek utama: fungsi dan tujuan evaluasi, sasaran evaluasi, serta prosedur pelaksanaannya.²⁰

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 58 ayat 1 dan 2, evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan, menyeluruh, objektif, transparan, dan sistematis oleh lembaga yang independen. Tujuan utamanya adalah untuk menilai sejauh mana standar nasional pendidikan telah tercapai.

Bentuk evaluasi pembelajaran dapat berupa penilaian harian di kelas, ujian kemampuan dasar, ujian akhir satuan pendidikan, serta evaluasi akhir dari suatu program pembelajaran. Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis dalam mengumpulkan informasi mengenai hasil kerja sama antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar, guna mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Informasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, perbaikan proses pembelajaran, serta perencanaan program selanjutnya.

B. Inovasi Pendidikan

1. Pengertian Inovasi Pendidikan

Inovasi adalah ide, benda, peristiwa, atau cara yang dianggap baru oleh seseorang atau kelompok masyarakat, baik itu merupakan hasil temuan baru

²⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 18.

(invention) maupun hasil dari menemukan kembali sesuatu yang sudah ada (discovery). Tujuan dari inovasi adalah untuk mencapai tujuan tertentu atau sebagai solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi.²¹

Pengertian inovasi sering kali diartikan berbeda-beda oleh para ahli. Menurut Kadi dan Awwaliyah, inovasi adalah hasil dari penemuan baru yang muncul dari kesadaran individu melalui proses penelitian atau pengembangan, dan kemudian diterima serta diakui oleh masyarakat sebagai sesuatu yang baru.²² Inovasi juga dapat diartikan sebagai ide atau gagasan yang belum pernah ada sebelumnya dan dinilai baru oleh sekelompok orang. Sementara itu, Wagiran menyatakan bahwa inovasi mencakup segala jenis penemuan yang sebelumnya belum dikenal dan bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan yang bersifat membangun atau positif.²³ Ketika suatu inovasi berhasil diterima dan diterapkan, maka akan terjadi transformasi signifikan berupa pembaruan dan peningkatan kualitas, terutama dalam sektor pendidikan.²⁴

Menurut Suryani, inovasi memiliki cakupan yang luas dan tidak hanya terbatas pada bentuk produk fisik. Inovasi dapat berupa ide, cara, atau benda yang dianggap baru oleh seseorang. Secara umum, inovasi bisa dipahami sebagai proses atau hasil dari pengembangan, pemanfaatan, atau perpaduan pengetahuan, keterampilan, termasuk teknologi dan pengalaman, dengan tujuan

²¹ Dr. H. A. Rusdiana, M.M, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 25.

²² Kadi dan Awwaliyah, *Pengantar Inovasi Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 12.

²³ Wagiran, *Pengembangan Inovasi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 7.

²⁴ Nurbaya, *Inovasi Pembelajaran*, (Majalengka: CV. Edupedia Publisher, 2023), 3.

untuk menciptakan atau menyempurnakan suatu produk atau proses sehingga memiliki nilai lebih.²⁵

Inovasi pendidikan dapat diartikan sebagai upaya guru atau instruktur dalam merancang proses belajar yang mengandung ide atau metode baru untuk membantu siswa mencapai kemajuan, baik dalam proses maupun hasil belajar. Tujuan utama dari inovasi ini adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan seimbang, dengan melibatkan fungsi otak kiri dan kanan secara harmonis. Hal ini diwujudkan melalui penggunaan media atau alat bantu berbasis teknologi informasi. Selain itu, inovasi pendidikan juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis dan memiliki keterampilan yang baik. Salah satu caranya adalah dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran terhadap karakter dan kemampuan setiap siswa, termasuk mempertimbangkan daya tangkap atau kecepatan mereka dalam memahami materi pelajaran.²⁶

Menurut Darmadi, inovasi pendidikan adalah sebuah rancangan yang dibuat oleh pendidik dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dari metode pembelajaran tradisional atau sebelumnya. Tujuan dari inovasi ini adalah untuk mendorong siswa agar dapat membangun pemahamannya sendiri, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan potensi

²⁵ Suryani, *Inovasi Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 22.

²⁶ Nurdyansyah. N. dan Andiek Widodo, *Inovasi Teknologi Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), 25.

yang dimilikinya.²⁷ Sementara itu, menurut Happyanto, inovasi pendidikan juga dapat mengadopsi pendekatan yang menyenangkan, di mana prinsip belajar itu menyenangkan menjadi inti dari strategi tersebut.²⁸ Pandangan serupa dikemukakan oleh Syah dan Kariadinata yang menekankan bahwa pembelajaran inovatif mampu menyeimbangkan kerja otak kiri dan kanan, terutama bila didukung oleh penggunaan media berbasis teknologi. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah.²⁹

Kreativitas dan inovasi dalam proses belajar mengajar merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari peran guru dan siswa. Inovasi yang dirancang oleh pendidik bertujuan untuk memperkenalkan metode baru yang dapat mendorong perkembangan siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil yang dicapai. Pembelajaran yang inovatif biasanya ditandai dengan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan menyampaikan ide atau pemikiran mereka dengan jelas, baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, inovasi dalam pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk memperhatikan minat dan bakat mereka, agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal dan hasil belajarnya pun lebih optimal.³⁰

²⁷ Darmadi, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 67.

²⁸ Happyanto, *Strategi Inovatif dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 45.

²⁹ Syah dan Kariadinata, *Psikologi Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 53.

³⁰ Ahmad Sauqy, *Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI (Inovatif dan Aplikatif)*, (Surabaya : UM Surabaya Publishing, 2019), 142.

2. Faktor-faktor Yang Perlu Diperhatikan Dalam Inovasi Pendidikan

Dalam upaya melakukan inovasi, baik individu maupun lembaga perlu memperhatikan berbagai aspek penting agar proses inovasi dapat diterima dan dijalankan dengan baik, serta meminimalisasi kemungkinan penolakan. Khusus dalam konteks pendidikan, terdapat sejumlah elemen utama yang harus menjadi perhatian dalam penerapan inovasi, yakni peran guru, keterlibatan siswa, kesesuaian kurikulum, ketersediaan fasilitas, serta kejelasan program dan tujuan yang ingin dicapai.³¹

a. Guru

Guru memegang peranan sentral dalam penyelenggaraan pendidikan dan menjadi elemen yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam dampaknya di luar kelas. Keahlian, wibawa, serta kemampuan guru dalam membimbing siswa menuju tujuan pembelajaran sangatlah penting. Beberapa faktor yang menunjang wibawa guru antara lain mencakup penguasaan materi pelajaran, penerapan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa, serta hubungan interpersonal yang baik, baik dengan siswa, sesama guru, maupun pihak lain dalam lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, staf administrasi, dan masyarakat sekitar.

³¹ Tjipto Subadi, *Inovasi Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2012), 11.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, guru harus dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tanpa pelibatan aktif guru, ada kemungkinan besar inovasi tersebut tidak diterima, karena mereka cenderung menolak program yang dianggap asing atau tidak relevan dengan peran dan tugas mereka. Dengan kata lain, guru harus menjadi pihak pertama yang terlibat, karena mereka memiliki peran beragam sebagai pendidik, pembimbing, sahabat, bahkan sebagai motivator bagi siswa.

b. Siswa

Peserta didik merupakan elemen sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran melalui kecerdasan, keterampilan motorik, pengalaman pribadi, serta kemauan dan komitmen yang berasal dari dalam diri sendiri tanpa paksaan. Keberhasilan inovasi pendidikan akan lebih mudah dicapai jika siswa turut dilibatkan, setidaknya dengan memperkenalkan tujuan dari perubahan tersebut sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Dengan demikian, siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses tersebut dan menjalankannya secara konsisten.

Keterlibatan siswa dalam inovasi pendidikan sama pentingnya dengan keterlibatan unsur lainnya, karena mereka dapat berperan sebagai penerima informasi, fasilitator bagi teman sebayanya, penunjuk arah, bahkan sebagai pengajar. Maka dari itu, pelibatan siswa dalam setiap tahap inovasi

pendidikan penting dilakukan agar mereka tidak hanya menerima dan menjalankan inovasi tersebut, tetapi juga meminimalkan penolakan yang mungkin muncul terhadap perubahan tersebut.

c. Kurikulum

Kurikulum sekolah, yang mencakup program pengajaran beserta komponennya, berfungsi sebagai acuan utama dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Karena itu, kurikulum menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam upaya melakukan inovasi pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan yang setara pentingnya dengan elemen pendidikan lainnya. Tanpa keberadaan kurikulum atau tanpa mengikuti program-program yang terkandung di dalamnya, pelaksanaan inovasi pendidikan berisiko tidak mencapai sasaran yang diharapkan. Maka dari itu, setiap pembaruan dalam pendidikan sebaiknya selaras dengan perubahan kurikulum. Bahkan, bukan hal yang mustahil jika pembaruan pendidikan dan perubahan kurikulum berlangsung secara bersamaan dan saling mendukung.

d. Fasilitas

Fasilitas pendidikan, yang mencakup sarana dan prasarana, memiliki peran penting dan tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, keberadaan fasilitas menjadi faktor penunjang yang signifikan terhadap keberlangsungan dan efektivitas perubahan yang akan dilaksanakan. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, proses inovasi berisiko tidak berjalan secara optimal. Oleh karena

itu, keberadaan fasilitas pembelajaran, seperti ruang kelas, meja, bangku, dan perlengkapan lainnya, merupakan aspek mendasar yang harus diperhatikan ketika menerapkan suatu bentuk pembaruan dalam dunia pendidikan.

e. Lingkup Sosial Masyarakat

Dalam proses penerapan inovasi pendidikan, terdapat faktor eksternal yang meskipun tidak terlibat secara langsung, tetap memiliki potensi memberikan pengaruh, baik secara positif maupun negatif. Masyarakat merupakan salah satu unsur eksternal yang secara sadar atau tidak, turut terlibat dalam proses pendidikan. Hal ini karena tujuan utama pendidikan adalah untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat tempat peserta didik berasal. Tanpa adanya keterlibatan atau pemberitahuan kepada masyarakat sekitar, pelaksanaan inovasi pendidikan dapat mengalami hambatan, bahkan berisiko menimbulkan penolakan. Sebaliknya, dukungan dan partisipasi masyarakat akan sangat membantu para pelaksana dan penggagas inovasi dalam menjalankan proses perubahan pendidikan secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam pendidikan merupakan suatu upaya perubahan yang tidak dapat dilaksanakan secara terpisah atau individual. Pelaksanaannya memerlukan keterlibatan seluruh komponen yang terkait, termasuk inovator, pelaksana inovasi seperti guru dan siswa. Selain itu, keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya

dipengaruhi oleh satu atau dua unsur saja, tetapi juga ditentukan oleh partisipasi masyarakat serta tersedianya sarana dan prasarana pendukung yang memadai.

3. Karakteristik Inovasi Pendidikan

Agar dapat diterima dan diadopsi oleh masyarakat, sebuah inovasi harus memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Menurut Everett M. Rogers, karakteristik inovasi mencakup hal-hal sebagai berikut:³²

- a. Keunggulan relatif (*relative advantage*), yaitu inovasi akan lebih mudah diterima apabila dianggap memberikan manfaat atau nilai tambah dibandingkan dengan cara atau metode sebelumnya.
- b. Kesesuaian (*compatibility*), yaitu tingkat kesesuaian inovasi dengan kebutuhan, nilai-nilai, serta pengalaman pengguna menjadi faktor penting. Inovasi yang relevan dengan kondisi pengguna akan lebih mudah diadopsi.
- c. Kerumitan (*complexity*), inovasi yang dianggap rumit akan cenderung sulit diterima. Sebaliknya, semakin mudah dipahami dan digunakan, semakin besar kemungkinan inovasi tersebut diadopsi. Persepsi tentang kerumitan ini bersifat relatif antar individu
- d. Dapat dicoba (*trialability*), inovasi yang memungkinkan pengguna untuk mencobanya terlebih dahulu akan lebih menarik untuk diadopsi, karena memberikan ruang bagi pengguna untuk mengevaluasi manfaat secara langsung sebelum berkomitmen.

³² Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th ed. (New York: Free Press, 2003), 15–16.

- e. Keterlihatan hasil (*observability*), yaitu bila hasil dari penggunaan inovasi dapat dilihat dan diamati secara nyata oleh calon pengguna, maka mereka akan lebih percaya diri untuk menggunakannya karena dapat melihat manfaat yang diperoleh orang lain.

Kelima karakteristik tersebut berperan sebagai faktor pemicu yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan seseorang untuk menggunakan atau mengadopsi suatu inovasi. Ketika suatu inovasi dinilai memiliki manfaat yang lebih besar dibandingkan metode sebelumnya, sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang diyakini, mudah digunakan, dapat dicoba terlebih dahulu, serta hasilnya dapat diamati secara nyata, maka kemungkinan besar individu atau kelompok akan merasa yakin dan terdorong untuk menerima serta menerapkan inovasi tersebut dalam praktik nyata.³³

C. Minat dan Bakat

1. Pengertian Minat dan Bakat

a. Minat

Minat merupakan aspek internal dalam diri seseorang yang memberikan pengaruh besar terhadap tindakan atau perilakunya. Ketika seseorang memiliki ketertarikan terhadap suatu hal, ia cenderung terdorong untuk melakukan atau mempelajari hal tersebut secara lebih mendalam. Secara umum, minat dapat diartikan sebagai dorongan emosional atau

³³ Fachry Fauzy Harahap, dkk., "Jenis dan Karakteristik Inovasi Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan dan Riset*, No. 2, (2023), 87.

kecenderungan kuat dalam hati terhadap sesuatu, yang disertai dengan semangat dan keinginan untuk terlibat di dalamnya.³⁴

Dalam firman Allah SWT Surat Al-Anfal ayat 53:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Anfal: 53)

Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu atau kaum telah dianugerahi potensi dan kelebihan oleh Allah, termasuk minat dan bakat sebagai bagian dari nikmat-Nya. Namun, potensi tersebut tidak akan berkembang dan menghasilkan kebaikan jika tidak diusahakan oleh manusia itu sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah minat dijelaskan sebagai kecenderungan hati yang besar terhadap sesuatu, yang mencerminkan gairah dan keinginan untuk melakukan atau memiliki hal tersebut. Sedangkan minat menurut Mahfudz Shalahuddin adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, Sementara itu menurut Soeganda

³⁴ Andi Achru P., “Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran”, *JURNAL IDAARAH*, No. 2, (2019), 206.

Poerbakawatja dan Harahap, minat diartikan kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar.

Slameto menjelaskan bahwa minat merupakan perasaan suka dan ketertarikan terhadap sesuatu yang muncul secara sukarela, tanpa paksaan dari pihak lain. Minat muncul dari adanya keterkaitan antara individu dan objek di luar dirinya; semakin erat keterkaitan itu, maka semakin besar pula minat yang ditimbulkan. Secara etimologis, minat dapat dimaknai sebagai dorongan dan kemampuan untuk mempelajari serta mencari sesuatu. Sementara itu, secara terminologis, minat mencerminkan keinginan, ketertarikan, dan kemauan terhadap suatu hal tertentu.³⁵ Sejalan dengan itu, Andi Maprare berpendapat bahwa minat merupakan suatu kesatuan mental yang terbentuk dari kombinasi antara perasaan, harapan, dugaan, ketakutan, dan berbagai faktor psikologis lain yang secara keseluruhan mengarahkan seseorang, khususnya peserta didik, untuk fokus pada suatu pemikiran atau aktivitas tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat adalah dorongan atau keinginan kuat terhadap sesuatu.³⁶

Berdasarkan berbagai definisi minat yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan bentuk pemusatan perhatian yang melibatkan unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan

³⁵ Asnawati Matondang, "Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, No. 2, (2018), 25.

³⁶ Hasan Basri, dkk., "Kesesuaian Antara Bakat dan Minat dalam Menentukan Jurusan Pendidikan Tinggi Melalui Bimbingan Karir di Sekolah Menengah Atas", *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, No 2, (2021), 160.

emosional, serta dorongan yang muncul secara spontan dan bersifat aktif untuk menerima rangsangan dari lingkungan. Minat memegang peranan penting dalam mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan adanya minat, individu akan terdorong untuk berusaha meraih tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, minat dianggap sebagai salah satu aspek psikologis dalam diri manusia yang berperan sebagai pendorong dalam pencapaian tujuan.

b. Bakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bakat adalah kemampuan atau kepandaian yang merupakan sifat dasar yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dalam bahasa Inggris, istilah *talent* sering dipakai untuk menggambarkan kemampuan alami yang luar biasa, yang melebihi rata-rata orang pada umumnya dalam suatu bidang. Menurut firman Allah SWT. Dalam Surat Al-Isra' 84 :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah (Muhammad), ‘Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.’ Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (QS. Al-Isra’: 84)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tiap diri manusia (peserta didik) memiliki potensi, dorongan dan bawaan (bakat) sesuai dengan kecenderungan dan keinginan hati nuraninya. Potensi ini apabila jelek/tidak baik haruslah segera dihindari/dicegah, sedangkan apabila baik haruslah

dipupuk, dipelihara dan dikembangkan. Seperti halnya bakat, jika seseorang memiliki bakat maka harus dikembangkan dengan baik sesuai dengan kemampuan individu.

Woodworth dan Marquis mengelompokkan bakat (*aptitude*) sebagai bagian dari kemampuan (*ability*). Sementara itu, Bingham menyatakan bahwa bakat merupakan hasil dari pelatihan yang telah dijalani. Guilford menjelaskan bahwa bakat terdiri dari tiga aspek psikologis utama, yaitu aspek perseptual (seperti kepekaan indra, perhatian, serta orientasi ruang dan waktu), aspek psikomotorik (termasuk kekuatan, ketepatan, dan keluwesan), serta aspek intelektual (yang mencakup ingatan, pengenalan, evaluasi, dan kemampuan berpikir). Menurut Munandar, bakat adalah kemampuan dasar yang bersifat potensial dan perlu dikembangkan melalui pelatihan agar dapat diwujudkan dalam bentuk keterampilan nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Bakat dapat dipahami sebagai kemampuan khusus yang menonjol dari sejumlah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, seperti dalam bidang seni, musik, olahraga, matematika, bahasa, sosial, maupun agama. Umumnya, seseorang memiliki satu atau lebih kemampuan yang dominan dibandingkan bidang lainnya. Namun, ada pula individu yang tampak tidak memiliki bakat tertentu, yaitu mereka yang mengalami kesulitan dalam hampir semua bidang pengetahuan maupun keterampilan. Bakat,

³⁷ Chadijah, dkk., "Pendidikan Berorientasi Pengembangan Bakat, Naluri dan Fitrah", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, No. 4, (2023), 102.

sebagaimana halnya dengan intelegensi, merupakan warisan genetik yang diturunkan dari orang tua maupun kakek-nenek. Biasanya, bakat anak dapat dikenali oleh orang tua sejak usia dini, karena anak yang memiliki bakat dalam bidang tertentu cenderung menunjukkan ketertarikan besar terhadap aktivitas atau pembicaraan yang berkaitan dengan bidang tersebut.³⁸

2. Macam-macam Minat dan Bakat

a. Macam-macam minat

Minat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, tergantung pada sudut pandang dan metode pengelompokannya. Secara umum, minat bisa dikelompokkan berdasarkan asal kemunculannya, arah dorongannya, serta cara untuk mengungkapkannya. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai macam-macam minat tersebut.³⁹

1) Berdasarkan asal kemunculannya

Minat dibedakan menjadi minat primitif dan minat kultural. Minat primitif muncul dari kebutuhan biologis tubuh seperti makan, rasa nyaman, kebebasan dalam bergerak, atau kebutuhan seksual. Sementara itu, minat kultural atau sosial timbul melalui proses pembelajaran dan tidak berkaitan langsung dengan kebutuhan fisik. Dalam konteks pendidikan, kedua jenis minat ini dapat membantu menciptakan

³⁸ Ahmad Badwi, "Pengaruh Bakat Dalam Pencapaian Prestasi Belajar", *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, No. 2, (2018), 206.

³⁹ Dita Primanda Putri. "Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN 05 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2015/2016", (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro, 2016), 16.

lingkungan belajar yang kondusif, mendukung kerja sama dalam kelompok, serta mendorong siswa untuk saling menghargai pendapat.

2) Berdasarkan arah dorongannya

Minat dapat dibedakan menjadi minat intrinsik dan minat ekstrinsik. Minat intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari kesenangan terhadap aktivitas itu sendiri, sedangkan minat ekstrinsik muncul karena adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai dari aktivitas tersebut. Dalam dunia pembelajaran, siswa dengan minat intrinsik cenderung menikmati proses belajar, sedangkan siswa yang memiliki minat ekstrinsik mungkin termotivasi untuk belajar demi mencapai hasil atau prestasi tertentu.

3) Berdasarkan cara mengungkapkan

Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

- a) *Expressed interest*, yaitu minat yang dinyatakan secara verbal atau tertulis oleh individu mengenai aktivitas yang disukai atau tidak disukai.
- b) *Manifiset interest*, yaitu minat yang diketahui melalui pengamatan terhadap aktivitas atau hobi yang sering dilakukan oleh seseorang.
- c) *Tested interest*, yaitu minat yang disimpulkan dari hasil tes objektif, di mana skor tinggi terhadap suatu topik biasanya menunjukkan ketertarikan yang tinggi pula.

d) *Inventeroied interest*, yaitu minat yang diidentifikasi menggunakan instrumen standar berupa pertanyaan yang mengukur ketertarikan terhadap berbagai aktivitas atau objek

b. Macam-macam bakat

Menurut Kuder dan Paulson, berbagai jenis bakat yang dimiliki seseorang, baik yang masih berupa potensi maupun yang telah berkembang. Hal tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berikut:⁴⁰

- 1) Bakat lapangan, yaitu kecenderungan untuk melakukan aktivitas di luar ruangan atau di alam terbuka.
- 2) Bakat mekanik, yakni kemampuan yang dimiliki oleh individu yang gemar menciptakan atau memperbaiki sesuatu dengan menggunakan alat-alat mekanis, seperti memperbaiki mesin.
- 3) Bakat numerik, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan angka dan keterampilan berhitung.
- 4) Bakat sains, yaitu ketertarikan terhadap bidang ilmu pengetahuan alam seperti biologi, kimia, dan fisika.
- 5) Bakat persuasi, yaitu kemampuan dalam menjalin hubungan sosial, berdiskusi, memimpin, dan berorganisasi.
- 6) Bakat seni, mencakup kemampuan menciptakan karya estetika, seperti mendesain, menghias, atau membuat sesuatu yang bernilai seni.

⁴⁰ Kuder dan Paulson dalam Asnawati Matondang, "Pengaruh Antara Minat dan Motivasi dengan Prestasi Belajar", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, No. 2 (2018), 25.

- 7) Bakat sastra, yaitu kemampuan dalam penggunaan bahasa secara kreatif, baik secara lisan maupun tulisan, seperti menulis puisi, cerita, atau kata-kata bijak.
- 8) Bakat musik, yakni ketertarikan serta kemampuan memainkan alat musik atau menciptakan karya musik.
- 9) Bakat pengabdian sosial, yaitu keinginan kuat untuk membantu orang lain dan memperbaiki kondisi sosial masyarakat.
- 10) Bakat tulis-menulis atau dokumentasi, yaitu kesenangan dalam kegiatan administrasi seperti surat-menyurat, mencatat, atau menyusun dokumen secara rapi dan sistematis.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat dan Bakat

a. Faktor yang mempengaruhi minat

Menurut Dewi, terdapat dua jenis faktor utama yang memengaruhi minat seseorang dalam belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan unsur yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan dapat menumbuhkan minat belajar. Beberapa contoh faktor internal meliputi perhatian terhadap materi, rasa ingin tahu, serta motivasi pribadi.⁴¹

Sementara itu, faktor eksternal adalah pengaruh yang berasal dari luar diri siswa dan dapat meningkatkan ketertarikannya dalam belajar. Faktor ini mencakup dukungan dan semangat dari orang tua, dorongan dari guru,

⁴¹ Dewi Kartika, *Psikologi Belajar: Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Edukasia, 2017), 42.

ketersediaan fasilitas belajar yang memadai, serta kondisi lingkungan belajar yang mendukung.

b. Faktor yang mempengaruhi bakat

Bakat seseorang dipengaruhi oleh dua jenis faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari dua aspek, yakni kepribadian dan faktor genetik (bawaan). Kepribadian merujuk pada kondisi psikologis individu, di mana perkembangan bakat bergantung pada keadaan emosional serta kemampuan anak dalam mengelola dirinya sendiri. Sementara itu, faktor genetik adalah unsur bawaan yang berperan dalam membentuk potensi seseorang, sebagai warisan dari orang tua yang diturunkan sejak lahir melalui aspek psikis.⁴²

Di sisi lain, faktor eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Ketiga lingkungan ini saling melengkapi dan berperan penting dalam perkembangan bakat anak, karena tanpa interaksi sosial, identitas individu sulit terbentuk. Kehidupan dalam masyarakat juga tercermin dari bagaimana individu menyesuaikan dan menempatkan diri dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya.

D. Kelas Peminatan Tahfidz dan Kitab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kelas dapat diartikan sebagai tingkat atau ruang tempat berlangsungnya kegiatan belajar di sekolah. Kelas juga merujuk pada sekelompok peserta didik yang pada waktu yang bersamaan

⁴² Lilis Suryani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 58.

menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Sebagai sebuah unit organisasi, kelas berfungsi sebagai wadah kerja yang dinamis, di mana berbagai kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara kreatif untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan.⁴³

Peminatan adalah sebuah program yang dirancang untuk memenuhi pilihan minat, bakat, dan/atau kemampuan akademik siswa. Tujuan dari adanya kelas peminatan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan minat, bakat, serta kemampuan akademik mereka. Kegiatan peminatan bertujuan untuk menggali potensi dasar setiap peserta didik, yang kemudian dapat diarahkan ke pilihan peminatan yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Adapun pembagian kelas peminatan di MI Ismailiyah Paradigma Baru salah satunya ada kelas peminatan tahfidz dan kelas peminatan kitab.

1. Tahfidz

Tahfidz adalah bentuk masdar dari kata *haffaza*, yang berasal dari kata *hafiza* atau *yafzu* yang berarti menghafal. Menurut Abdul Azziz Abdullah Rauf, menghafal dapat diartikan sebagai proses pengulangan sesuatu, baik melalui pembacaan maupun pendengaran. Apapun pekerjaan yang dilakukan secara berulang, pada akhirnya akan membuat seseorang hafal. Berdasarkan

⁴³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *KBBI Daring*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

pengertian ini, tahfidz juga dapat diartikan sebagai proses mengingat atau menyimpan suatu peristiwa atau kejadian dengan sengaja.⁴⁴

Jadi kelas peminatan tahfidz adalah sebuah program pendidikan khusus yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki minat dan bakat dalam menghafal Al-Qur'an. Program ini tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Kelas peminatan tahfidz memiliki poin pembelajaran yang berfokus pada tafsir, tartil, tahfidz, dan tilawah.

2. Kitab

Kitab klasik yang sering disebut sebagai kitab kuning memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan ajaran agama Islam. Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning memiliki ciri khas, yaitu format tertentu dan warna kertas yang cenderung kekuningan. Karena ciri warna tersebut, kitab ini lebih dikenal dengan nama kitab kuning. Namun, dalam perkembangannya, ciri-ciri tersebut mulai berubah. Banyak cetakan baru dari kitab kuning yang menggunakan kertas putih yang lebih umum digunakan dalam percetakan modern. Selain itu, banyak juga kitab kuning yang sebelumnya tanpa harakat (gundul) kini telah diberi *syakal* untuk mempermudah pembacaan oleh santri.⁴⁵

Imam Bawani menyebutkan bahwa kitab kuning juga dikenal sebagai kitab gundul, karena tidak menggunakan harakat seperti pada kitab-kitab Al-

⁴⁴ Azhari Fathurrohman, "Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren", *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, No. 1, (2022), 83.

⁴⁵ Azyumardi Azra, "Peran Kitab Kuning dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2 (2020), 45-46.

Qur'an. Oleh karena itu, untuk bisa memahami isi kitab kuning secara menyeluruh, dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempelajari dan mengartikan setiap kalimatnya. Istilah kitab kuning pada dasarnya merujuk pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan di pesantren hingga kini.

Jadi kelas peminatan kitab adalah sebuah program pendidikan khusus yang dirancang untuk mendalami dan mengkaji secara komprehensif kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi rujukan utama dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam pesantren. Program ini tidak hanya sekadar mempelajari bahasa Arab, tetapi juga menggali kekayaan intelektual dan spiritual yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut dengan tujuan mencetak generasi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Pada kelas peminatan kitab terdapat pendalaman materi tentang *nahwu*, *shorof*, *tauhid*, dan fiqih peminatan.